

Love Embraces Diversity: The Divine Person in the Trinity according to Richard of Saint Victor

Andreas Bernadinus Atawolo 

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Indonesia
andreas.atawolo@driyarkara.ac.id

Abstract: The word “person” is generally used to refer to the existence of both humans and God. For humans, being a person means being able to think logically, have self-awareness, make free choices, and therefore be recognized morally and legally. The Christian faith believes in God as a Divine Person. The Dogma of the Trinity teaches faith in God the Father, the Son, and the Holy Spirit, Three Persons of one nature. Christological dogma teaches that Jesus is a Person who has both divine and human natures. However, what is a person? Specifically, what is the Divine Person? The answer to those questions is found not in the Bible but in the philosophical and theological tracts. This article presents Richard of Saint Victor’s argument on the Divine Person. In his *De Trinitate*, he sees that the definition of the Divine Person can explain the mystery of the Trinity. Richard borrows this existing understanding, especially from that of Boethius. However, he also offers novelty, which is still relevant today, namely the Trinitarian God as a Divine Person with *summa caritas*, perfect co-love that is unselfish, non-exclusive, and embraces diversity.

Research Highlights

The author reveals the significant contribution of Richard of Saint Victor, who intends to reconcile the dimensions of both the Divine Person’s unity and plurality by proposing a dynamic and relational understanding of person. The Divine Person, which is characterized by the self-giving love relationship, becomes a true model for humans as God’s image to share life and love in the fellowship of the community.

Article history

Submitted 5 September 2021

Revised 2 January 2022

Accepted 23 February 2022

Keywords

persona; *caritas*; existence;
co-love; Trinity;
incommunicabilis existentia;
communio

© 2022 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Kasih Merangkul Keberagaman: Persona Ilahi dalam Trinitas menurut Richard dari Santo Viktor

Andreas Bernadinus Atawolo 

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Indonesia
andreas.atawolo@driyarkara.ac.id

Abstrak: Kata “persona” umumnya digunakan untuk menyebut keberadaan manusia maupun Allah. Bagi manusia, menjadi persona berarti mampu berpikir dengan akal sehat, memiliki kesadaran diri, membuat pilihan bebas, dan karena itu mendapat pengakuan secara moral maupun hukum. Iman Kristiani mengimani Allah sebagai Pribadi Ilahi. Dogma Trinitas mengajarkan iman akan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus, Tiga Pribadi satu Kodrat. Dogma Kristologi mengajarkan bahwa Yesus adalah Pribadi yang berkodrat ilahi dan insani. Namun, apa itu persona? Lebih spesifik, apa itu Persona Ilahi? Jawaban atas pertanyaan itu ditemukan bukan dalam Alkitab, melainkan dalam karya-karya filsafat dan teologi. Artikel ini memaparkan argumen Richard dari Santo Viktor tentang Persona Ilahi. Dalam karyanya *De Trinitate*, ia membuat sebuah definisi tentang Persona Ilahi dalam rangka menjelaskan misteri Trinitas. Richard berutang pada pemahaman yang sudah ada, terutama definisi Boethius. Namun ia juga menawarkan kebaruan yang masih relevan di zaman kontemporer saat ini, yaitu Allah Trinitas sebagai Persona Ilahi dengan kasih tertinggi, kasih bersama yang tanpa pamrih, tidak eksklusif dan merangkul keberagaman.

Kata-kata kunci: *persona*; *caritas*; eksistensi; kasih bersama; Trinitas; *incommunicabilis existentia*; *communio*

PENDAHULUAN

Istilah “pribadi” (bahasa Yunani: *prósōpon* dan *hypóstasis*, bahasa Latin: *persona*) merupakan istilah-istilah teknis yang penting dalam kajian filsafat dan teologi.¹ Sejalan dengan perkembangan kedua disiplin ilmu tersebut, istilah *persona* ditempa dan ditafsirkan secara beragam. Istilah ini pun perlahan-

lahan dimengerti sebagai sebuah kategori dalam diskursus filsafat manusia, metafisika dan teologi. Manusia disebut pribadi karena kemampuan berpikir dan bertindak bebas. Santo Agustinus, uskup dari Hippo (†430) misalnya, memaknai pribadi manusia sebagai citra Allah Trinitas karena tiga rangkaian kemampuannya: mengingat, mengerti atau memahami, menghendaki atau mencintai (*memoria, intelligentia, voluntas*).²

¹ Contoh studi terdahulu tentang persona adalah sebagai berikut: Andrea Milano, *Persona in Teologia: Alle origini del Significato nel Cristianesimo antico* (Roma: Edizione Dehoniane, 1996); Gisbert Greshake, *Il Dio Unitrino* (Brescia: Queriniana, 2008), 79–136; Claudio Bertero, *Persona e Comunione: La Prospettiva di Joseph Ratzinger* (Roma: Lateran University Press, 2015); Stefan Oster, “Becoming a Person and the Trinity” dalam *Rethinking Trinitarian Theology: Disputed Questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology*, ed. Robert J. Wozniak dan Giulio Maspero (London: T&T Clark, 2012), 346–367. Bahasan tentang persona dalam literatur

berbahasa Indonesia secara implisit muncul dalam karya-karya bertema teologi Trinitas. Misalnya Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis I* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 135, 151–152; Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama*, terj. Hans Abdiel Harmakaputra (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 137–146; dan Andreas B. Atawolo, *Allah Trinitas: Misteri Persekutuan Kasih* (Jakarta: Obor, 2022), 173–189.

²Augustine, *De Trinitate*, 14.8.1; 14.11.14.

Dalam dogma kristiani, Diri Ilahi atau Allah juga disebut Pribadi. Konsili Kalsedon (451) mengajarkan keyakinan akan Yesus sebagai *pribadi* yang memiliki dua *kodrat*, sungguh insani dan sungguh ilahi.³ Selain itu, Konsili Konstantinopel II (553) mengajarkan bahwa Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah Allah Trinitas yang sehakikat, memiliki kodrat, kekuatan dan kuasa yang satu; keallahan dalam tiga *hypóstasis* atau pribadi.⁴

Pemaknaan tentang persona manusia sebagai gambaran dan rupa Allah Trinitas—dan itu berarti persekutuan antara manusia merupakan gambaran persekutuan Trinitas—memungkinkan pemaknaan term *persona* secara lebih luas. Pada tataran leksikal, tema *persona* menarik karena membuka diskursus mengenai ketegangan antara dimensi *ada dalam dan bagi diri sendiri* di satu pihak dan *ada bagi yang lain* di pihak lain, baik dalam Diri Ilahi maupun diri insani.⁵ Garis utama diskursus teologi Trinitas ialah bagaimana memahami bahwa Allah itu tiga Pribadi dalam satu kodrat. Garis diskursus tentang manusia ialah bagaimana memahami eksistensi manusia sebagai subjek mandiri dan bebas sekaligus makhluk relasional.

Berlandaskan gagasan dasar di atas, artikel ini secara khusus bertujuan mengemukakan argumen dan definisi Richard dari Santo Viktor (†10 Maret 1173) tentang Persona Ilahi serta relevansinya secara antropologis dan teologis. Richard mengemukakan argumennya dalam karyanya *De Trinitate*. Jadi, cakupan luas artikel ini ialah teologi Trinitas, dengan tema kasih (*caritas*) sebagai konsep kunci yang melandasi definisi Richard tentang *persona*.

METODE PENELITIAN

Sebelum memaparkan argumen Richard, terlebih dahulu saya akan merangkumkan pengertian dasar serta perkembangan pemahaman *persona* dalam dunia filsafat dan teologi. Dalam dunia teologi, pemikiran Tertulianus dan Gregorius Nazianze memberi kontribusi penting.

Setelah paparan panoramik ini akan dibahas pandangan Boethius, yang pada gilirannya ditanggapi pula oleh Richard. Pemikiran Boethius penting sebab menunjukkan hasil kemajuan penempaan istilah *persona*, sintesis ide filosofis, serta membuka penafsiran lebih lanjut, sedangkan definisi Richard lebih memengaruhi perspektif teologis (Trinitas).

Artikel ini mengutamakan bahasan teologi *persona* menurut Richard, tanpa mengabaikan konsep kunci teologis yang mendasarinya, yaitu kasih (*caritas*). Kaitan antara kedua pokok itu, hemat saya, menawarkan sebuah perspektif baru yang menggugah arus individualisme di era kontemporer. Relevansi aktual yang dimaksud terlihat misalnya dalam seruan Paus Fransiskus. Ia memiliki visi merawat martabat *persona* dalam konteks relasi antarpribadi, hidup menggereja serta bermasyarakat. Di era digital ini, keterhubungan melalui media sosial sering mengabaikan martabat *persona*.

ASAL-USUL ISTILAH

Pengertian dasar kata *prósōpon* ialah “apa yang terjadi di hadapan mata” atau “yang dapat dilihat.”⁶ Dari pengertian dasar itu muncul pemahaman bahwa sesuatu yang tampak atau yang kelihatan itu berkaitan dengan tampilan atau wajah. Paham dasar ini telah

³Kutipan teks Konsili Ekumenis diambil dari Denzinger Heindrich, *Enchiridion symbolorum definitionum et declarationum de rebus fidei et morum: A Compendium of Creeds, Definitions and Declarations of the Catholic Church*, ed. Peter Hünermann (San Francisco: Ignatius, 2012), 126. Untuk selanjutnya sumber referensi ini akan disingkat DS.

⁴DS. 150.

⁵Piero Coda, *Dalla Trinità: l'avvento di Dio tra storia e profezia* (Roma: Città Nuova, 2012), 530.

⁶Bdk. BDAG, s.v. “πρόσωπον.”

muncul dalam sastra Yunani kuno seperti karya Homerus (hidup tahun 700 SM) dan dikaitkan dengan topeng wajah yang dikenakan para aktor teater.⁷ Dengan topeng, seorang aktor dalam arti tertentu “masuk ke dalam” (*en-prosōpō*) figur pribadi lain yang sedang ia perankan. Aktor menyuarakan suatu peran.

Dalam pengertian umum ini, *prósōpon* bukan istilah teknis yang stabil jika dibandingkan dengan istilah *hypóstasis* sebagai sinonimnya. Istilah *hypóstasis* (*hypó* berarti berada di bawah atau di dalam, *sta* berarti menahan atau menopang) dikaitkan dengan fundamen yang menopang sebuah realitas.⁸ Pengertian yang agak teknis ini muncul dari pengaruh kategori metafisika Aristoteles tentang *ada pada dirinya*, dan digunakan untuk menunjuk eksistensi real dari wujud tertentu. Baru dalam filsafat Stoa istilah ini dikaitkan dengan individu konkret di dalam sebuah komunitas sosial. Indikasi tentang peran sebuah individu secara fisik, etis dan hukum dalam suatu komunitas atau tatanan sosial mulai tampak dalam perkembangan pemahaman ini.

Dalam tradisi Latin, *hypóstasis* diterjemahkan dengan *persona*. Berdasarkan paham dasar dalam dunia Yunani, khususnya pengaruh filsafat Stoa, misalnya Marcus Tullius Cicero (†43 SM), *persona* dimengerti sebagai individu konkret atau subjek yang memainkan peran tertentu dalam tatanan sosial. Dalam paham Latin ini, “wajah” subjek dimaknai sebagai pancaran “wajah” tatanan sosial. Dengan kata lain, dalam tradisi Yunani, tekanan makna istilah *persona* ialah eksistensi partikular; sedangkan dalam tradisi Latin, tekanannya pada partisipasi subjek (individu) tertentu dalam sebuah tatanan sosial.⁹

Sebagai istilah umum (profan), *prósōpon* dan *hypóstasis* sudah mengandung indikasi atau

“semantik misteri,” namun belum menjadi data terminologi teknis yang stabil.¹⁰ Bahkan keduanya dipertentangkan: *hypóstasis* menekankan stabilitas tertutup realitas singular; sebaliknya *prósōpon* menekankan keterbukaan subjek terhadap pihak lain atau suatu tatanan.¹¹

Perbedaan tafsir bahkan masih tampak ketika istilah *hypóstasis* digunakan dalam rumusan Konsili Nicea I (325). Konsili menggunakan istilah *hypóstasis* sebagai sinonim dari *ousía* (kodrat) yang menunjukkan kesatuan hakikat.¹² Penggunaan dua istilah tersebut secara sinonim menimbulkan polemik panjang antara Gereja Timur dan Barat, seperti yang dikatakan Dister, “Di Timur orang berbicara tentang beberapa *hypóstasis* dan beberapa *ousía*, tetapi di Barat, pemahaman seperti itu dipandang sangat membahayakan keesaan Allah.”¹³ Tiga Bapa Kapadokialah yang berusaha membedakan pengertian kedua istilah teknis itu. Namun sebelumnya akan dipaparkan pandangan Tertullianus.

BAPA-BAPA GEREJA AWAL

Berikut saya paparkan secara sekilas contoh tokoh-tokoh Bapa Gereja yang berupaya menempa dan mengartikan secara teknis term *persona* dalam kerangka teologi Trinitas.

Tertullianus

Di Gereja Latin, Tertullianus (†230), dalam traktatnya *Adversus Praxean* (*Against Praxeas*), mewariskan fondasi bagi teologi Trinitas. Dalam traktat itu, untuk pertama kalinya di dalam tradisi Latin, ia menempa rumusan tepat untuk mengartikan, baik keesaan Allah maupun Tiga Pribadi.¹⁴ Pelbagai kosakata dan definisi buatannya, meskipun belum disertai penjelasan sistematis, dipertahankan

⁷Greshake, *Il Dio Unitrino*, 81–82.

⁸Greshake, *Il Dio Unitrino*, 82–83.

⁹Greshake, *Il Dio Unitrino*, 82–83; 85–87

¹⁰Milano, *Persona in Teologia*, 56.

¹¹Greshake, *Il Dio Unitrino*, 87

¹²DS. 126.

¹³Dister, *Teologi Sistematis I*, 145–146.

¹⁴Greshake, *Il Dio Unitrino*, 88.

hingga penetapan dogma Trinitas dan Kristologi. Ia menggunakan istilah *trinitas* untuk menjelaskan kesatuan Tiga Pribadi; istilah *persona* untuk menunjukkan distingsi antara ketiganya; serta istilah *substantia* untuk mengatakan kesetaraan kodrati.¹⁵

Selain pembedaan istilah-istilah, Tertullian merumuskan frase penting seperti *una substantia tres personae* untuk menjelaskan relasi Bapa, Putra dan Roh Kudus. Ia juga menekankan *koherensi* Tiga Pribadi Ilahi karena kesatuan substansial ketiganya: “*unam substantiam in tribus cohaerentibus*.”¹⁶ Trinitas yang dimaksudkan Tertullianus bukan tiga individu yang otonom secara numerik, melainkan Tiga Pribadi Ilahi yang selalu bersekutu. Karena itu, Persona Ilahi dimengerti sebagai otonomi dalam relasi; Pribadi yang satu hidup bagi yang lain.¹⁷ Jadi, ide *Trinitas in unitate* dan *unitas in Trinitate* telah dibangun oleh Tertullianus.¹⁸

Gregorius Nazianze

Kontribusi penting dari tiga orang Bapa Kapadokia, Basilius Agung (†379), Gregorius Nyssa (†394), dan Gregorius Nazianze (†390) ialah mengembangkan terminologi yang tepat pasca konsili Nicea. Istilah *ousia* dan *hypóstasis* tidak lagi dicampur baur seperti teolog-teolog sebelumnya. Pengertian *ousia* adalah hakikat atau substansi, dan *hypóstasis* diartikan dengan zat atau kodrat.

Sekarang, oleh mereka, kedua istilah tersebut dibedakan: *ousia* berarti kodrat, *hypóstasis* berarti pribadi, sinonim dengan *prósōpon*. Kata *ousia* mengacu kepada hakikat Allah

yang esa, sedangkan *hypóstasis* menunjuk kepada bentuk-bentuk khusus hakikat ilahi ini dalam *pribadi* Bapa, Putra, dan Roh Kudus.¹⁹ Sebagai contoh, dalam *Oratio*, Gregorius Nazianze menjernihkan perbedaan istilah *persona* dan *substansi*:²⁰

Tiga pribadi (*prósōpon*), demikian kita menyebutnya, agar kita tidak perlu berbeda pendapat soal nama-nama, sebab istilah-istilah yang berbeda itu mengatakan makna yang sama; sedangkan satu untuk mengatakan substansi, yaitu keilahian. Mereka itu berbeda namun tidak terpisah—demikian dapat saya katakan—satu dalam perbedaan.²¹

PERSONA DALAM BOETHIUS

Di Abad Pertengahan, istilah *persona* tak hanya coba dipahami lebih teknis, tetapi juga didefinisikan secara lebih persis. Definisi terkemuka datang dari Severinus Boethius (†524/525), seorang filsuf, teolog dan senator di Roma. Beberapa hal seputar argumenasinya akan dikemukakan sebagai berikut.

Boethius menulis karya-karya filosofis dan teologis. Karya filosofisnya yang terkemuka adalah *Philosophiae Consolatio*, sedangkan karya-karya teologisnya dikenal sebagai *Opuscula Sacra*. Karya yang terpenting ialah *De Trinitate* dan *Contra Eutychem et Nestorium*. Dalam karya yang disebut terakhir itu ia mengemukakan argumen *de persona et duabus naturis* melawan bidah Nestorius dan Eutyches yang berseberangan dengan keyakinan Gereja bahwa Yesus itu satu pribadi (*persona*) dua kodrat (*duabus naturis*), sungguh ilahi sungguh insani. Dalam karya kristologis itu

¹⁵Dister, *Teologi Sistematis I*, 135.

¹⁶Tertullian, *Adversus Praxean* 12.7, seperti dikutip oleh Greshake, *Il Dio Unitrino*, 62.

¹⁷Greshake, *Il Dio Unitrino*, 67.

¹⁸Bertero, *Persona e Comunione*, 117.

¹⁹Dister, *Teologi Sistematis I*, 135.

²⁰Dalam artikel ini saya menggunakan istilah *ousia* yang berarti kodrat, dan *hypóstasis* yang berarti persona.

Keduanya mengacu pada realitas ilahi. Istilah *ousia* sering juga disinonimkan dengan substansi, karena pengaruh pemikiran Aristoteles tentang kategori metafisik sebuah realitas, meskipun ia tidak memaksudkannya sebagai sebuah kodrat ilahi.

²¹Or. 39.11, dikutip oleh Ciola N., *Teologia Trinitaria: Storia-Metodo-Prospettive* (Bologna: EDB, 2000), 77.

Boethius juga mengemukakan definisi atas istilah *persona*.²² Perlu diingat bahwa definisi Boethius berlatar belakang filosofis namun ditempatkan dalam kerangka kristologis, dan ia pun tak bermaksud menjelaskan misteri Pribadi Ilahi dalam Trinitas. Definisi Boethius itulah yang pada gilirannya ditanggapi Richard dalam bab keempat buku *De Trinitate*.²³

Dalam *Contra Eutychen et Nestorium*, Boethius menulis: “Persona ialah kodrat rasional dari substansi individual.”²⁴ *Persona* dipahaminya sebagai substansi dari individu yang berkodrat rasional. Tekanan utama Boethius, sebagaimana dikatakan Greshake, ialah keberadaan dalam diri sendiri dari substansi individual kodrat rasional.²⁵

Definisi Boethius merupakan titik kulminasi perkembangan istilah *persona* dalam tradisi Latin antik. Untuk pertama kalinya, term *persona* diberi definisi formal-spekulatif secara teliti. Definisi Boethius ini menjembatani definisi di abad-abad selanjutnya. Meskipun kemudian definisinya dianggap terkubur, tetapi terkubur untuk menghasilkan buah.²⁶

Dalam pengaruh konsep filosofis Yunani Kuno, terutama Aristoteles, disertai kerangka berpikir teologis, definisi Boethius membuka perspektif dialog antara teologi dan filsafat. Ia mendeterminasi *persona* sebagai kodrat akali yang khusus, berdiri sendiri, otonom. *Persona* dikaitkan dengan individu dari kodrat rasional. Individu adalah elemen utama dari

persona. Dalam komentar yang kedua terhadap *De Interpretatione* Aristoteles, Boethius membuat distingsi atas dua kategori kualitas, yaitu antara *qualitas singularis* dan *qualitas communis*. Yang pertama menunjuk dimensi individu partikular (*forma propria et incommunicabilis*), sedangkan yang kedua menunjuk dimensi komunal. Sebagai contoh Boethius membedakan antara individu partikular bernama Plato dan dimensi humanitas yang meliputi baik Plato maupun individu lain, seperti Aristoteles. Plato sebagai individu memiliki *platonitas*, sedangkan sebagai manusia (*homo*), ia memiliki *humanitas* seperti manusia lain²⁷

Di pihak lain, definisi terkenal dari Boethius ini oleh banyak teolog dipandang kurang searah dengan paham *pribadi* dalam Trinitas maupun kristologi, serta kurang integral untuk memaknai diri manusia. Kurang memadainya definisi *persona* Boethius dalam konteks teologi Trinitas telah dikemukakan oleh beberapa tokoh di Abad Pertengahan.²⁸ Teolog kontemporer seperti Ratzinger (Paus Benedikuts XVI) menilai bahwa keseluruhan definisi Boethius “kurang memadai” untuk menjelaskan Trinitas, karena penekanan pada substansi yang statis, tertutup bagi relasi. Substansi dalam paham filosofis belum menyetujui eksistensi Pribadi Ilahi.²⁹

Menurut pembacaan Walter Kasper,³⁰ pada Boethius, individu dideterminasi sebagai *apa*,

²²Milano, *Persona in Teologia*, 293–294; John Marenbon, *Boethius* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 70–71.

²³Richard Cross, *The Medieval Christian Philosophers*, (London: I.B. Tauris, 2014), 59–60.

²⁴Terjemahan dari frasa “*Persona proprie dicitur naturae rationalis individua substantia*” (Ing. *the individual substance of a rational nature*), lih. *Patrologia Latina* 64:1343c. Lihat juga Milano, *Persona in Teologia*, 14, 304; David Bradshaw, “The Opuscula sacra: Boethius and theology,” dalam *The Cambridge Companion to Boethius*, ed. John Marenbon (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 121.

²⁵Greshake, *Il Dio Unitrino*, 107.

²⁶Milano, *Persona in Teologia*, 292.

²⁷Milano, *Persona in Teologia*, 315–317.

²⁸Erismann berkata, “*Although Boethius’ definition of person—which was elaborated from notions of traditional ontology—was widely accepted and very frequently referred to, it was also the subject of criticism and attempts were made to reformulate it. It was criticised from a theological point of view by Abelard ... who consider it not to be applicable to the Trinity.*” Christophe Erismann, “The Medieval Fortunes of the Opuscula Sacra,” dalam *The Cambridge Companion to Boethius*, ed. John Marenbon (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 165.

²⁹Bertero, *Persona e Comunione*, 183; Oster, “Becoming a Person and the Trinity,” 346–347.

³⁰Walter Kasper, *Il Dio di Gesù Cristo* (Brescia: Queriniana, 2011), 374.

bukan *siapa*. Individu lebih merupakan konotasi dari persona, bukan persona pada dirinya. Definisi Boethius memperlihatkan bahwa relasi bukan bagian hakiki substansi sebuah individu, melainkan “momen kedua” bagi individu. Relasi bersifat sekunder, karena hakikat dasar *persona* ialah sebuah substansi.

Tekanan Boethius pada substansi sebenarnya menggemakan gagasan utama *De Trinitate* Agustinus. Pendekatan ini pada gilirannya memengaruhi teologi Trinitas Thomas Aquinas (†1274). Artikel ini tak akan mengulas lebih jauh garis pengaruh tersebut, namun akan berfokus pada Richard dari Santo Viktor.

PERSONA MENURUT RICHARD DARI SANTO VIKTOR

Data tentang biografi Richard dari Santo Viktor (disingkat St. Viktor) cukup terbatas. Pada umumnya para ahli mengandalkan catatan sejarah yang dikumpulkan oleh Jean de Toulouse tentang mazhab atau sekolah ini.³¹ Catatan Jean de Toulouse inilah yang menjadi sumber penelusuran biografi Richard. Pada abad XVII, dalam catatannya itu para ahli menemukan kesaksian tokoh-tokoh satu mazhab dengan Richard. Misalnya saja manuskrip Guglielmo di San Lo pada 1348 dan Jean Bordier pada 1531. Keduanya mengutip karya Richard *De Trinitate* dengan menyertakan profil penulisnya.³² Sebagai sebuah karya Abad Pertengahan awal, *De Trinitate* dikutip para tokoh Skolastik seperti Aleksander Hales, Bonaventura, Thomas Aquinas, dan Duns Scotus.³³

Menurut kesaksian Jean de Toulouse, Richard berkebangsaan Skotlandia. Ia telah berada di Biara St. Viktor pada sekitar 1120 atau 1140, pada periode emas Sekolah tersebut. Diketahui pasti bahwa pada 1141 ia sudah tinggal di biara tersebut sebagai generasi kedua, setelah generasi pertama yang diwakili oleh tokoh terkemuka Hugo dari St. Viktor. Tak diketahui persis apakah Richard pernah bertemu dengan Hugo, tetapi jelas bahwa pemikiran Richard sangat dipengaruhi oleh pendahulu dan gurunya itu.

Pada tahun 1162, Richard diangkat oleh Paus Aleksander III sebagai *Prior* atau wakil kepala biara komunitas St. Viktor menggantikan Ervisius (yang menurut catatan sejarah, kurang berkomitmen menjalani peran sebagai Abbas atau kepala biara). Richard kemudian digantikan oleh Gualtiero. Pergantian itu memungkinkan Richard lebih berkonsentrasi menulis dan mengajar. Sebuah *necrologium* Biara Santo Viktor mencatat bahwa Richard wafat pada 10 Maret 1173.

Santo Viktor merupakan komunitas Kanon Reguler yang sangat dipengaruhi pola *Regula* Hidup Bakti buatan Agustinus.³⁴ Mengikuti arus umum dunia intelektual abad XII, Sekolah Santo Viktor muncul sebagai sebuah *schola abbatiarum*. Para biarawan kontemplatif mendedikasikan waktunya bukan hanya untuk doa dan kerja, tetapi juga aktivitas intelektual berupa studi teologi dan filsafat. Keseimbangan antara kemampuan spiritual dan intelektual menjadi corak khas para biarawan Viktorian. Komunitas Biara dan Sekolah ini berkembang didirikan oleh William Champeux di tepian sungai Seine, dekat Paris. William sendiri menjadi pemimpin biara tersebut di tahun 1114–1155. Para biarawan

³¹Catatan Jean de Toulouse tentang sekolah St. Viktor berjudul *Antiquitatum regal is abbatiae S. Victoris libri XII* yang disimpan di Paris. Lih. Marvin L. Golker, “Richard of Saint Victor and the Anonymous of Bridlington,” *Traditio* 18 (1962): 188, <https://doi.org/10.1017/S036215290001816X>.

³²Contoh bahasan tentang *persona* menurut Richard lih. Maria Domenica Melone, *Lo Spirito Santo nel De Trinitate*

di Riccardo di S. Vittore (Roma: Pontificium Athenaeum Antonianum, 2001).

³³Rik Van Nieuwenhove, *An Introduction to Medieval Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 137–140; Richard Cross, *The Medieval Christian Philosophers*, 59–64; Melone, *Lo Spirito Santo*, 13–14, 62.

³⁴Melone, *Lo Spirito Santo*, 15–16.

Viktorian mendedikasikan hidup intelektualnya untuk mempelajari karya-karya para Bapa Gereja maupun karya-karya filsafat Yunani. Karena pengaruh kuat Santo Agustinus, figur sentral generasi pertamanya Hugo dari Santo Viktor dijuluki “*alter Augustinus*.”³⁵

Richard, yang dijuluki *doctor contemplationis*, menulis *De Trinitate* yang semula adalah materi ajar bagi para biarawan. Karya-karya Richard terbagi dalam tiga kategori, yaitu eksegesis, mistik-spiritual, dan teologis. Buku *De Trinitate* termasuk kategori karya teologis, dan dipandang sebagai karya paling orisinal.³⁶

Definisi dan pemahaman Richard tentang *persona* menjadi sumbangan penting bagi teologi Trinitas.³⁷ Ada keyakinan bahwa sejak Richard, definisi *persona* menjadi sebuah “paradigma” dalam teologi, khususnya dalam perspektif Barat atau Latin.³⁸ Dalam kerangka teologi Trinitas dan dengan argumentasi yang rasional, Richard bermaksud mendamaikan antara dimensi kesatuan dan trinitas Allah: keesaan di satu pihak dan pluralitas Pribadi Ilahi di pihak lain.³⁹ Dengan cara Richard itu, misteri Trinitas dapat dipahami, tentu bukan secara definitif, tetapi secara lebih mendalam.

Ada tiga tema sentral *De Trinitate* dari Richard: paham keesaan Allah, kasih (*caritas*) dan definisi *persona*.⁴⁰ Masing-masing dibahas dalam bab pertama, ketiga dan keempat *De Trinitate*. Ketiganya saling berkaitan erat. Tesis utama Richard adalah corak-corak adikodrati dalam Diri Allah, yaitu: corak mahakuasa, mahabaik, dan terutama paradigma kasih (*caritas*) yang mendasari argumentasi tentang pluralitas

Pribadi Ilahi serta dinamika persekutuan ketiganya.

Bab pertama *De Trinitate* memberi tekanan pada ciri monoteisme ketat. Tuhan itu kekal abadi, sempurna, mahatinggi, dan mahakuasa. Sebuah wujud yang kekal tidak berasal dari pengada lain. Oleh karena itu, memahami sesuatu yang lebih baik dari Allah adalah sungguh mustahil. Berspekulasi tentang asal-usul keesaan Allah merupakan upaya di luar batas nalar manusia. Richard berkata,

*Thus, since God is powerful, he cannot be such by the effect of participation in the power: the fullness of power is identified with God. It is clear, then, that God is powerful through fullness of power. But where there is fullness of power no power can lack. To conclude, then, God possesses omnipotence and he really is omnipotent, because in him all power resides.*⁴¹

Dalam bab kedua, Richard menekankan kodrat baik Allah. Kebaikan Allah identik dengan diri-Nya, tidak datang dari wujud lain. Ia adalah kebaikan paling luhur (*summum bonum*), dan kebaikan tertinggi itu adalah kesempurnaan. Tentang kebaikan Allah, ia berkata, “*He is, thus, good because of himself, and blessed because of himself. He is very good, he is the very highest good.*”⁴²

Kebaikan adalah ungkapan kesempurnaan total Allah. Sebagai Yang Maha Sempurna, kebaikan-Nya sempurna pula. Corak baik pada Allah berkaitan pula dengan simplisitas-Nya. Bagi Richard, Tuhan adalah simplisitas murni (*supreme simplicity*): adalah niscaya bahwa Kebaikan Tertinggi merupakan wujud yang tertinggi, tunggal, dan satu-satunya. Di

³⁵Melone, *Lo Spirito Santo*, 41.

³⁶Edisi kritis karya-karya Richard dikerjakan antara tahun 1500–1650. Edisi pertama dipublikasikan pada tahun 1855 dan edisi kedua pada 1880. Edisi kritis karya-karya Richard ditempatkan pada volume ke-196 dalam deretan *Patrologia Latina*, lih. Melone, *Lo Spirito Santo*, 46.

³⁷Melone, *Lo Spirito Santo*, 180–208.

³⁸Milano, *Persona in Teologia*, 402.

³⁹Melone, *Lo Spirito Santo*, 180.

⁴⁰Melone, *Lo Spirito Santo*, 179.

⁴¹Richard of Saint Victor, *On The Trinity*, terj. Ruben Angelici (Cambridge: James Clarke & Co, 2012), 1.24.

⁴²Richard, *On The Trinity*, 2.6.

dalam Tuhan ada kesatuan yang sungguh solid dan simplisitas yang paling murni.⁴³

Bab ketiga *De Trinitate* memuat poin sentral teologi Trinitas: Allah adalah kasih. Pendasaran teologis konsep Trinitas Richard ialah keyakinan bahwa Allah adalah cinta kasih paling murni dan paling luhur, *sincere et summa caritas (genuine and highest charity-love)*. Ia memberi tekanan khusus corak kasih Allah, yaitu kasih tanpa pamrih. Kasih dalam arti kata sebenarnya bukan cinta diri yang eksklusif. Kasih mengandaikan adanya pihak lain yang dikasihi. Dengan kata lain, kasih mengandaikan pluralitas pribadi. Richard mengungkapkannya sebagai berikut:

*After all, true and highest love cannot be absent where fullness of all goodness is found, since nothing is better or more perfect than charity-love. Yet, none is said to possess charity-love in the truest sense of the word if he loves himself exclusively. It is, thus, necessary that love be aimed at someone else in order to be charity-love. If a multiplicity of person is absent, there can be no place for charity-love.*⁴⁴

Kasih dan kebaikan Allah bersifat paling sempurna. Namun kasih sempurna tidak diberikan Allah kepada wujud lain yang tidak sempurna atau tidak layak menerimanya. Sebab jika demikian, akan mengganggu tatanan kasih yang sempurna itu sendiri. Kasih sempurna dari Pribadi Ilahi yang sempurna selayaknya diberikan kepada Pribadi Ilahi yang sempurna dan sungguh layak menerimanya. Pribadi Ilahi tidak memberikan kemurahan hatinya yang Mahaluhur kepada pribadi lain, kecuali jika pribadi lain itu sungguh setara dengannya.⁴⁵

Kasih sempurna niscaya mengandaikan pluralitas Pribadi Ilahi. Pluralitas Pribadi Ilahi yang sempurna ialah Tiga Pribadi Ilahi. Bagaimana hal itu dapat dimengerti? Pertama-tama, Richard menegaskan bahwa dalam dua Pribadi Ilahi terjalin persekutuan kasih timbal-balik (*dilectio*).⁴⁶ Cinta kasih yang sempurna mengandaikan relasi timbal balik antara (sekurang-kurangnya) dua persona. Jika salah satu dari mereka adalah Mahakuasa, yang lainnya adalah Mahakuasa pula; jika yang satu Mahabesar, yang lain juga Mahabesar; jika yang satu adalah Allah, yang lain adalah Allah pula. Putra itu setara dengan Bapa, dan layak dikasihi-Nya.

Mendambakan cinta dari dia yang sangat dicintai adalah corak utama dari cinta: ada yang mencintai, ada yang dicintai. Namun, agar cinta kasih dapat terwujud juga dalam Kebaikan Tertinggi, harus ada pihak yang dikasihi bersama oleh keduanya. Richard menggunakan istilah Latin *condilectio (co-beloved, co-love atau share-love)* untuk menjelaskan peran pribadi ketiga yang menjadi kepenuhan tindakan kasih dua pribadi yang pertama.

Kasih timbal-balik antara dua Pribadi Ilahi hendak disatukan dengan kasih yang tidak egois, tidak cemburu, tidak menuntut balasan. Kasih yang melulu timbal balik (*dilectio*) dapat menjadi kasih yang bersifat eksklusif. Oleh karena itu, *caritas* yang sempurna (*summa caritas*) mengandaikan adanya Pribadi Ketiga yang menjadi kepenuhan kasih dari kedua Pribadi yang pertama. Dalam Pribadi Ketiga barulah sebagai buah “kasih bersama,” *summa caritas*, terwujud. Richard meyakini bahwa “*the highest level of goodness cannot have a place in the divinity, if a third person were absent in that plurality of persons.*”⁴⁷

⁴³ Bdk. Richard, *On The Trinity*, 2.16–20. Richard berkata, “*Thus, this is more than extraordinary, for one finds true unity with absolute fullness, highest simplicity together with an incommensurable perfection; and supremely simple identity with infinity of every excellence.*” Richard, *On The Trinity*, 2.20.

⁴⁴ Richard, *On The Trinity*, 3.2.

⁴⁵ Richard, *On The Trinity*, 3.2.

⁴⁶ Richard, *On The Trinity*, 3.2.

⁴⁷ Richard, *On The Trinity*, 3.18.

Dengan gagasan itu, Richard mau menekankan bahwa, dalam Roh Kudus, kasih antara Bapa dan Putra menjadi ungkapan “kasih bersama” (*condilectio* atau *co-love*). Roh Kudus sebagai pangkal karunia menjadikan sukacita kasih sempurna. Kasih sempurna mengandaikan bukan dua, melainkan Tiga Pribadi Ilahi. Richard pun segera menjelaskannya demikian:

*[...] we rightly speak of co-love when a third [person] is loved by the two, in harmony and with a communitarian spirit. [We rightly speak of co-love] when the two [persons] effects are fused so to become only one, because of the third flame of love. From this, it is clear that not even divinity would have co-love if only two persons were present and a third one was missing. In fact, we are not dealing here with just any type of [co-love], but we are talking about supreme co-love, of such a nature that no creature will ever be able to deserve from the Creator or ever be worthy of it.*⁴⁸

Kiranya jelas bahwa Richard berangkat dari prinsip kasih yang selalu interpersonal. Kehidupan Allah Trinitas dipandang sebagai realisasi kasih yang tertinggi. Kalau kita mengatakan bahwa Allah adalah kasih (1Yoh. 4:8, 16), maka mau tidak mau kita harus memikirkan-Nya sebagai Allah Trinitas.⁴⁹

Apa arti *persona* bagi Richard? Sebagaimana telah dikatakan di atas, istilah *persona* telah dikenal sebelum Richard. Yang khas pada Richard ialah definisinya atas istilah tersebut dalam rangka menjelaskan misteri Trinitas. Dalam hal ini ia berbeda dari Agustinus dan Boethius. Agustinus membiarkan terbuka istilah *persona* tanpa sebuah pendasaran filosofis yang ketat. Boethius, pada gilirannya, mendefinisikan istilah ini dalam karya teologis,

namun, seperti kesimpulan Melone, tanpa bermaksud menjelaskan misteri, melainkan merumuskan determinasi yang ketat sebagai instrumen linguistik yang adaptif untuk membahasakan dogma.⁵⁰

Lazimnya berpikir dan menulis dalam tradisi Latin, Richard berbicara tentang *persona* dalam tradisi Latin, dan bukan istilah *hypóstasis* dalam bahasa Yunani. Ia menulis: “*Let us leave out the name hypostasis ... let us leave out the Greek term, since we are not Greek.*”⁵¹ Richard juga menjelaskan tujuannya mendefinisikan term *persona* adalah untuk membuktikan bahwa pluralitas pribadi-pribadi tidak bertentangan dengan kesatuan substansi.⁵² Tujuan tersebut dipaparkannya secara khusus dalam bab keempat dan kelima dari *De Trinitate*.

Pertama-tama, Richard membedakan istilah “*persona*” dari istilah “*substansi*.” Sebagai prinsip dasar, ia menegaskan pandangan umum bahwa “*substansi*” dimaksudkan untuk mengatakan sesuatu (*something*), sedangkan “*persona*” mengatakan seseorang (*someone*).

Dengan mengatakan “*seseorang*,” tampak jelas bahwa Richard menggunakan diri manusia (bukan hewan atau wujud lain) sebagai titik berangkat pemikirannya. *Persona* manusia baginya bercorak “*individual, singular, tak terbagi (incommunicable).*”⁵³ Dan tentang *persona*, orang bertanya *siapa*; sedangkan tentang *substansi* *apa*. Dengan kategori *persona* kita dapat membedakan dengan jelas satu pribadi dari pribadi yang lain, sebab pertanyaan *siapa* mengindikasikan “*suatu corak individual (an individual property)*.” Individu menunjuk eksistensi *per se* dari satu pribadi.⁵⁴ Pada akhir paragraf ke tujuh dari bab keempat, Richard merangkum gagasannya sebagai berikut:

⁴⁸Ibid., 3.19.

⁴⁹Adrianus Sunarko, *Allah Tritunggal adalah Kasih. Tinjauan Historis-Sistematik* (Yogyakarta: Maharsa, 2017), 73.

⁵⁰Melone, *Lo Spirito Santo*, 193.

⁵¹Richard, *On The Trinity*, 4.4.

⁵²Richard, *On The Trinity*, 4.4.

⁵³Richard, *On The Trinity*, 4.6.

⁵⁴Richard, *On The Trinity*, 4.6–7.

*On the basis of all this, I believe it can be understood that with the word 'substance' we do not really refer to someone but to something, while the term 'person' does not really indicate something but someone. Furthermore, with the word 'person' we always indicate someone who is unique, distinct from all the others by a particular property.*⁵⁵

Lebih jauh lagi Richard membedakan antara persona insani (manusia) dan persona ilahi. Tesis dasarnya ialah bahwa pada diri manusia berlaku prinsip *setiap pribadi memiliki substansi tersendiri*, sedangkan pada diri ilahi berlaku prinsip *satu substansi bagi semua pribadi*.⁵⁶ Dengan kata lain, pada manusia orang dapat berbicara tentang pluralitas substansi, tetapi tidak untuk Pribadi Ilahi.

Menurut sang *doctor contemplationis*, manusia memiliki dua substansi yang berbeda, yaitu substansi tubuh dan jiwa, namun dalam satu pribadi. Dalam konteks ini, Richard mengatakan bahwa pada manusia jumlah individu menentukan jumlah substansinya; sedangkan pada Diri Ilahi multiplisitas persona (*multiplicity of persons*) dipersatukan oleh hanya satu substansi.⁵⁷

Secara negatif, ia merumuskan perbedaan antara Persona Ilahi dan insani demikian. Multiplisitas substansi pada manusia yang satu dan sama tak menghasilkan multiplisitas pribadi. Multiplisitas pribadi pada Diri Ilahi tak menentukan multiplisitas substansi.⁵⁸ Dengan model perbedaan itu, Richard menegaskan keyakinannya bahwa pada Diri Ilahi, kesatuan substansi dengan Tiga Pribadi bukanlah sebuah kontradiksi: “*affirming that our*

God is one in substance and triune in persons is no contradiction at all.”⁵⁹

Richard pun mengaitkan sebuah pribadi dengan corak eksistensinya. Pribadi adalah sebuah eksistensi yang partikular. Baginya term *eksistensi* merupakan elemen penting untuk menjelaskan pluralitas Pribadi Ilahi. Ia juga menguraikan istilah *eksistensi* dengan menggunakan kata kerja *existere* yang terdiri dari kata *ex* dan *sistere*. Kata *sistere* menunjuk substansi realitas (*modus essendi*), sedangkan awalan *ex* menunjuk asal muasalnya (*modus obtinendi*).⁶⁰ Kata *sistere* menjelaskan keberadaan sesuatu, namun belum memberi indikasi apakah sesuatu itu berada dari dirinya atau berasal dari penyebab lain; apakah sesuatu itu merupakan realitas tercipta atau tak tercipta.⁶¹

Elemen yang menentukan keberadaan *persona* ialah relasi dengan asal muasalnya. Pertanyaan sentral tentang *persona* ialah *dari mana asal keberadaannya yang khas itu* atau *dari mana asal corak incomunicabilis-nya?*⁶² Kata kerja *existere* menunjuk serentak sesuatu pada dirinya dan asal muasalnya:

The term ex-sistere, on its part, not only expresses the possession of being, but also the [being's] coming from outside. [It expresses] the fact that one possesses its being because of someone [else]. Indeed, this is shown in the compounded verb, by the preposition that is added to it. What does exsistere mean, in fact, if not sistere 'from' (= ex) someone? That is, [what does it mean if not] receiving one's own substantial being from someone [else]? Consequently, with this single verb

⁵⁵Richard, *On The Trinity*, 4.7.

⁵⁶Penekanan dari saya.

⁵⁷Richard berkata, “*In human nature, the body is a substance and the soul is a different substance, yet there is but one single person. In the divine nature, on the other hand, one person is someone and another person is someone; yet, they are but one, single dan same substance.*” Richard, *On The Trinity*, 4.10.

⁵⁸Richard, *On The Trinity*, 4.10.

⁵⁹Richard, *On The Trinity*, 4.9.

⁶⁰Melone, *Lo Spirito Santo*, 187–188.

⁶¹Richard, *On The Trinity*, 4.10.

⁶²Greshake, *Il Dio Unitrino*, 110.

exsistere—or with the single noun “existence”—we can intend both that which has to do with the object’s nature and that which refers to its own origin.⁶³

Berdasarkan uraian dua unsur istilah *existere* Richard mendefinisikan Persona Ilahi sebagai berikut: “According to that meaning of ‘existence’ which we have previously expounded, without inconvenience we would perhaps affirm that a divine person is an incommunicable existence of the divine nature.”⁶⁴

Richard menggunakan dua kata kunci: *incommunicabilis* untuk mengatakan corak khas setiap pribadi ilahi, dan *existentia* untuk mengatakan dari mana asalnya.⁶⁵ Sementara Boethius menekankan dasar substansial dari *persona*, Richard lebih menekankan dimensi eksistensialnya. Maka, menurut Cross, Richard memilih menggunakan istilah “incommunicable” bukan “individual,” dan “existence” bukan “substance.”⁶⁶ Tentu saja term *incommunicabilis* tak dimaksudkan sebagai sinonim dari tertutup atau individu yang otonom, melainkan corak khas (*proprium*) yang melekat (konstitutif) pada setiap persona. Di samping itu, term *existentia* bertujuan menekankan asal setiap pribadi. Sekali lagi, pribadi yang dimaksud ialah diri konkret (siapa), bukan substansi abstrak (apa).⁶⁷

Dengan kata lain, Richard sebenarnya tidak menolak definisi Boethius secara keseluruhan atau menilai salah definisinya, melainkan menunjukkan keterbatasannya ketika diterapkan pada definisi Persona Ilahi dalam kerangka teologi Trinitas. Bagi Richard, term-term kunci Boethius tidak bisa diterapkan dalam memahami eksistensi Diri Allah Trinitas.⁶⁸

Dalam pandangan Ratzinger, definisi Richard memiliki intonasi teologis yang lebih kuat. Penekanan Boethius pada esensi, oleh Ratzinger dimengerti sebagai dampak dari paham filsafat Yunani kuno yang memberi tekanan pada esensi, dan belum menempatkan eksistensi sebagai objek pemikiran filosofis.⁶⁹

Bagi Richard, *persona* bukan sesuatu yang *ada* melainkan yang *terjadi*, yaitu bilamana orang melalui komunikasi dapat menjadi diri sendiri, tetapi untuk itu ia mengandaikan orang lain dan sekaligus memungkinkan orang lain menjadi dirinya. Dengan analogi itu, ia meyakini bahwa Trinitas mengandaikan pluralitas atau multiplisitas pribadi. Setiap Pribadi adalah *incommunicabilis existentia*.⁷⁰ Lebih lanjut, Richard menjelaskannya sebagai berikut:

*As a consequence, in God we have unity with regards to the essence, plurality with regards to the existence. [We have] unity of essence because there is a single and undifferentiated being, [whilst we have] plurality of persons because we have a plurality of existences.*⁷¹

Setelah mendefinisikan *persona*, pada bab lima *De Trinitate*, Richard menjelaskan modus asal setiap Pribadi Ilahi sebagaimana terkandung dalam istilah teknis *ex* dan *sistere*.⁷² Pribadi pertama tidak berasal dari pengada lain. Ia adalah asal muasal dalam arti ketat. Pada ekstrem lain, ada Pribadi ketiga, yang bukan penyebab, tetapi berasal pribadi lain. Di antara kedua Pribadi itu terdapat Pribadi kedua yang menerima asalnya dari yang pertama sekaligus menjadi asal bagi yang ketiga. Pribadi pertama berada pada dirinya, yang

⁶³Richard, *On The Trinity*, 4.12.

⁶⁴Richard, *On The Trinity*, 4.22. Frase utamanya ialah “*Persona divina est divinae naturae incommunicabilis existentia*.” Pada bagian lain Richard juga menulis: “*Nihil aliud est persona divina quam incommunicabilis existentia*.” *Ibid.*, 4.18, dikutip dalam Melone, *Lo Spirito Santo*, 190.

⁶⁵Richard, *On The Trinity*, 4.24.

⁶⁶Cross, *Medieval Christian Philosophers*, 60.

⁶⁷Melone, *Lo Spirito Santo*, 190; 194-196.

⁶⁸Melone, *Lo Spirito Santo*, 194-195.

⁶⁹Bertero, *Persona e Comunione*, 184.

⁷⁰Richard, *On The Trinity*, 4.18.

⁷¹Richard, *On The Trinity*, 4.19.

⁷²Melone, *Lo Spirito Santo*, 206, 210-211; Richard, *On The Trinity*, 5.17-19.

kedua adalah penerima sekaligus pemberi, dan yang ketiga melulu penerima.

Bapa sebagai Pribadi Pertama menjadi sumber asal kasih bagi Pribadi-Pribadi lain. Ia memiliki kasih yang penuh. Kasih dari-Nya terpancar secara bebas dan gratis bagi yang lain. Kasih Allah Bapa bersifat gratis atau cuma-cuma (*Amor gratuitus*).

Putra, Pribadi Kedua, menerima kasih yang total dari Bapa. Ia memperoleh kasih hanya dari Bapa, bukan dari diri-Nya sendiri. Kasih yang Ia miliki adalah pemberian total dari Bapa, setara kasih Bapa. Kasih ini pula yang Ia berikan kepada Pribadi Ketiga. Jadi, Putra adalah penerima sekaligus penyalur kasih yang total (*Amor ex utroque premixtus*).

Roh Kudus, Pribadi Ketiga, adalah murni penerima kasih dari Bapa dan Putra. Roh Kudus menerima kasih secara utuh tanpa menjadi penyebab atau penyalur kasih. Ia murni penerima (*Amor debitus*). Pada Pribadi Ketiga dinamika kasih mencapai totalitasnya.

Dengan penjelasan kekhasan tiap Pribadi Ilahi berdasarkan modus asalnya, Richard menekankan ikatan intrinsik antara corak *in se* dan *in alio* dalam Trinitas. Kaitan itu menunjukkan pula bahwa dalam Trinitas, pluralitas dan keberbedaan mengandaikan satu sama lain: “*There cannot be plurality where there is no otherness, just as there cannot be otherness if there is no distinction of any sort.*”⁷³ Tetapi dasar terdalam di balik modus korelasi itu ialah *summa caritas*. Dengan kata lain, Pribadi Ilahi dapat dikenal hanya berdasarkan gerakan kasih-Nya.

Richard berbicara tentang dinamika relasi antara Pribadi Ilahi. Namun langkah-langkah

argumentasinya terasa menyentuh pengalaman manusia, khususnya dalam tindakan saling mengasihi. Dalam pengantar terjemahan bahasa Inggris *De Trinitate*, Ruben Angelici menafsirkan bahwa definisi Richard tentang persona *applicable to both human beings and God*.⁷⁴ Pernyataan ini mengafirmasi pendekatan Richard yang menalar misteri Trinitas melalui pengalaman manusia, khususnya akan kasih.

Aksi paling konkret dari ajaran cinta kasih ialah tindakan memberi (*to give*). Pemberian kasih itu terwujud ketika ada pihak lain yang menerimanya (*to receive*). Dan makna kasih menjadi lebih mendalam ketika ia dibagikan lagi kepada lebih banyak orang (*to share*). Berbagi berarti berkorban, menjadi hadiah/karunia (*donum*) dan tak menuntut balas.

Analogi itu menandakan pengaruh Agustinus pada Richard.⁷⁵ Dengan menunjuk tiga aktor kasih, yang mencintai (*amans*), yang dicintai (*quod amatur*) dan cinta (*amor*), Agustinus pun yakin bahwa melihat kasih berarti melihat Trinitas, *vides trinitatem si caritatem vides*.⁷⁶ Jika orang melihat kasih dan tinggal di dalamnya, ia tinggal dalam Allah.

Dari uraian di atas, setidaknya dapat ditarik tiga kesimpulan. Pertama, menyebut Allah sebagai *pribadi*, bukan sebagai suatu gagasan atau prinsip, berarti menegaskan dimensi historis Allah. Allah dikenal sebagai Pribadi Ilahi karena Ia memberi diri bagi manusia. Dari pihak Allah, menjadi pribadi identik dengan tindakan kasih yang radikal. Mengimani diri Allah sebagai Yang Maha Pengasih berarti belajar menjadi persona dengan cara mengasihi pula. Dengan kata lain, hanya di dalam Allah Trinitas, manusia mengenal keaslian dirinya sebagai citra Allah.

⁷³Richard, *On The Trinity*, 5.1.

⁷⁴Richard, *On The Trinity*, 5.1.

⁷⁵Saya meminjam gagasan analogi Nicolaus Cusanus (†1464) yaitu bahwa teologi Trinitas sebagai upaya manusia menalar keserupaan yang sangat jauh (*distantissima*

similitudine) atau keserupaan tak proporsional (*similitudo impropotionalis*) antara Pencipta dan ciptaan, lih. Alexander Ganocxy, *Il Creatore Trinitario*, (Brescia: Queriniana, 2003), 126.

⁷⁶Augustine, *Trin.* 8.8.12.

Yang kedua adalah paham Richard tentang *summa caritas*. Sebagaimana dirangkum oleh Sunarko, bagi Richard, realisasi kasih yang tertinggi dan sempurna terjadi bila subjek yang mengasihi itu memberikan diri dan segala yang ia miliki kepada yang lain, yang dikasihinya.⁷⁷ Tidak ada yang lebih sempurna daripada kesediaan kasih untuk memberikan diri secara total kepada pihak yang dikasihi.

Dalam diri Allah diandaikan sudah selalu ada partner (Putra) yang setara dalam kehidupan ilahi, di mana aktivitas memberi diri dan kasih berlangsung sejak kekal. Tetapi, dengan demikian, kita hanya baru berbicara tentang dua pribadi dalam kehidupan Allah Trinitas.

Dalam dua pribadi yang saling mengasihi (*condilectio*) masih tersembunyi bahaya adanya egoisme kelompok. Hal itu bertentangan dengan hakikat kasih yang sempurna. Karena itu, dinamika Allah Trinitas sebagai perwujudan kasih tertinggi tak berhenti sampai di situ. Aktivitas kasih antara kedua Pribadi Ilahi itu sesuai hakikatnya sebagai kasih “harus” meluap dalam kasih kepada pihak ketiga (Roh Kudus). Roh Kudus adalah wujud kasih bersama (*condilectio*) antara Bapa dan Putra. Bahaya egoisme pun sungguh teratasi.

Ketiga, Richard menekankan relasi kasih antara Pribadi Ilahi berdasarkan argumennya bahwa eksistensi satu Pribadi mengandaikan relasi dan ikatan kasih dengan Pribadi lain. Berbeda dari Boethius, ia menekankan bahwa Persona itu sudah selalu berada dalam relasi dengan yang lain. Relasi melekat pada hakikat persona dan bukan hanya sebuah kebetulan semata.

PENUTUP: AKTUALITAS IDE RICHARD

Iman akan Allah Trinitas mendorong manusia mengupayakan persekutuan kasih dan belajar menempatkan dirinya sebagai *pribadi dalam komunitas*, misalnya Gereja dan masyarakat. Menjadi *pribadi* berarti terlibat sebagai anggota komunitas dan sebaliknya ia diperkaya oleh komunitas.

Dalam paradigma Richard, persona tak identik dengan individu. Persona masuk dan terikat dalam komunitas, sebaliknya suatu individu terlepas dari yang lain.⁷⁸ Persona menjadi *hadiah* bagi sebuah komunitas, tanpa kehilangan identitasnya yang khas.⁷⁹

Perspektif ini dibahasakan kembali dalam etos persaudaraan Paus Fransiskus, uskup Roma. Dalam Surat Ensiklik *Fratelli Tutti* (FT) misalnya, ia merefleksikan pemaknaan martabat pribadi manusia dalam tatanan sosial. Semua individu, dari mana pun asalnya, tahu bahwa mereka adalah bagian dari keluarga umat manusia yang lebih besar, yang tanpanya mereka tidak dapat memahami diri mereka sendiri secara penuh.⁸⁰ Paus juga berkata:

Saya tidak dapat sungguh berjumpa dengan yang lain kalau saya tidak berdiri di atas landasan yang kokoh, sebab hanya atas dasar landasan tersebut saya dapat menerima hadiah yang orang lain bawa dan sebaliknya memberikan hadiah yang otentik dari pihak saya. Saya dapat menerima sesama yang berbeda dan menghargai sumbangsih unik yang mereka buat, hanya jika saya kokoh berakar dalam masyarakat serta budaya saya Tanpa menjumpai serta berelasi dengan keberagaman, sulit

⁷⁷Sunarko, *Allah Tritunggal adalah Kasih*, 73–74.

⁷⁸Ilia Delio, *The Hours of the Universe. Reflections on God, Science, and Human Journey* (Maryknoll: Orbis, 2021), 96–97.

⁷⁹Kata *communio* berasal dari akar kata *mun* yang berarti kubu (kata Latin *moenia* berarti tembok kota). Orang yang hidup dalam *communio* bersatu dalam satu kubu pertahanan. Namun kata dasar *mun* itu juga

ekuivalen dengan *munus* yang berarti tugas, pelayanan, hadiah. Satu pribadi dalam *communio* menjadi hadiah bagi pribadi lain. Lih. Gisbert Greshake, “Trinity as Communion,” dalam *Rethinking Trinitarian Theology: Disputed Questions And Contemporary Issues in Trinitarian Theology*, ed. Robert J. Wozniak dan Giulio Maspero (London: T&T Clark, 2012), 333–335.

⁸⁰ FT. 149.

untuk mendapatkan suatu pemahaman yang jelas dan utuh bahkan tentang diri kita sendiri serta tanah air kita.⁸¹

Seruan Paus itu melukiskan tantangan serius yang dihadapi umat manusia. Dunia kontemporer sering diibaratkan sebagai dunia yang terluka (*wounded world*).⁸² Manusia lebih suka berbicara tentang *aku* daripada *kita*. Artinya corak relasional diri manusia terluka oleh eksklusivisme pribadi maupun kelompok. Dalam konteks ini, upaya implementasi spiritualitas *communio* dalam komunitas manusia menjadi relevan. Iman akan Allah Trinitas mendorong kaum beriman menata paradigma relasinya dengan sesama. Semakin orang terbuka untuk belajar menerima sesama yang berbeda, semakin ia sendiri terbentuk sebagai pribadi, dan karena itulah ia dapat menjadi hadiah bagi sesama dalam komunitas.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama*. Diterjemahkan oleh Hans Abdiel Harmakaputra. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Agostino di Iponna. *La Trinità*. Diedit oleh Giovanni Catapano dan Beatrice Cille-
rai. Milano: Bompiani, 2012.

Atawolo, Andreas B. *Allah Trinitas: Misteri Persekutuan Kasih*. Jakarta: Obor, 2022.

Bauer, Walter, Frederick W. Danker, William F. Arndt, dan F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Ed. ke-4. Chicago: University of Chicago, 2021.

Bertero, Claudio. *Persona e Comunione: La Prospettiva di Joseph Ratzinger*. Roma: Lateran University Press, 2015.

Bradshawin, David. “The *Opuscula Sacra*: Boethius and Theology.” Dalam *The Cambridge Companion to Boethius*, diedit oleh John Marenbon, 105–128. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Ciola, Nicola. *Teologia Trinitaria: Storia-Metodo-Prospettive*. Bologna: EDB, 2000.

Cross, Richard. *The Medieval Christian Philosophers: An Introduction*. London: I.B. Tauris, 2014.

Delio, Ilia. *The Hours of the Universe: Reflections on God, Science, and Human Journey*. Maryknoll: Orbis Books, 2021.

Denzinger, Heinrich. *Enchiridion symbolorum definitionum et declarationum de rebus fidei et morum*. Diedit oleh Peter Hünermann. San Francisco: Ignatius, 2012.

Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistematis I*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Erismann, Christophe. “The Medieval Fortunes of the *Opuscula Sacra*.” Dalam *The Cambridge Companion to Boethius*, diedit oleh John Marenbon, 155–178. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Ganocxy, Alexander. *Il Creatore Trinitario: Teologia della Trinità e Sinergia*. Brescia: Queriniana, 2003.

Golker, Marvin L. “Richard of Saint Victor and the Anonymous of Bridlington.” *Traditio* 18 (1962): 181–227. <https://doi.org/10.1017/S036215290001816X>.

⁸¹ FT. 143, 147.

⁸² Jean Vanier, *We Need One Another. Responding to God's Call to Live Together* (Orleans: Paraclete, 2018), 93.

- Greshake, Gisbert. *Il Dio Unitrino*. Brescia: Queriniana, 2008.
- Greshake, Gisbert. "Trinity as 'Communio'." Dalam *Rethinking Trinitarian Theology: Disputed Questions And Contemporary Issues in Trinitarian Theology*, diedit oleh Robert J. Wozniak dan Giulio Maspero, 331–345. London: T&T Clark, 2012.
- Kasper, Walter. *Il Dio di Gesù Cristo*. Brescia: Queriniana, 2011.
- Marenbon, John. *Boethius*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Melone, Maria Domica. *Lo Spirito Santo nel De Trinitate di Riccardo di S. Vittore*. Roma: Pontificium Athenaeum Antonianum, 2001.
- Migne, Jacques-Paul, ed. *Patrologiae Cursus Completus: Series Latina*. 217 vol. Paris, 1844–1864.
- Milano, Andrea. *Persona in Teologia: Alle origini del Significato nel Cristianesimo antico*. Roma: Edizione Dehoniane, 1996.
- Nieuwenhove, Rik Van. *An Introduction to Medieval Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Oster, Stefan. "Becoming a Person and the Trinity." Dalam *Rethinking Trinitarian Theology: Disputed Questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology*, diedit oleh Robert J. Wozniak dan Giulio Maspero, 346–367. London: T&T Clark, 2012.
- Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti: Saudara Sekalian*. Diterjemahkan oleh Martin Harun OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- Richard of Saint Victor. *On The Trinity*. Diterjemahkan oleh Ruben Angelici. Cambridge: James Clarke & Co, 2012.
- Sunarko, Adrianus, *Allah Tritunggal adalah Kasih: Tinjauan Historis-Sistematik*. Yogyakarta: Maharsa, 2017.
- Vanier, Jean. *We Need One Another. Responding to God's Call to Live Together*. Orleans: Paraclete, 2018.